

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Penting yang Ada dalam Proposal Kegiatan Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA

Dewasa ini banyak terjadi perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam dunia pendidikan. terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kualitas pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia sering sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dilahirkan agar dunia pendidikan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan Kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai

kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran, khususnya pembelajaran mengidentifikasi informasi penting dalam proposal kegiatan atau penelitian yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk memberikan informasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam membaca.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 kedudukannya sama dengan Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalannya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50), “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.”

Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran”.

Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti (1) sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti; (2) pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti; (3) dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi; (4) Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap

peristiwa pembelajaran secara integratif. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar

akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Sunendar dan Iskandarwasid (2013, hlm. 170) mengatn, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Pendapat Sunendar dan Iskandarwasid di atas mengatakan, kompetensi dasar dapat menunjukkan pada pengajar untuk menentukan nilai kemampuan peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah menyelesaikan sub aspek mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung yaitu:

3.12 Mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian yang dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu

efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Senada dengan itu, Majid (2014, hlm. 58) menjelaskan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.”

Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap mata pelajaran.

Anwar dan Harmi (2011, hlm. 183) mengatakan, “Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar. Dalam sebuah pembelajaran keefektifan waktu pembelajaran dapat diukur dan diperhitungkan waktu yang ideal agar dapat mencapai satu kompetensi dasar yang diinginkan. Dengan demikian, alokasi waktu sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik.

Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan dapat menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Kartika XIX-1 Bandung yaitu 4 x 45 menit (1 kali pertemuan).

2. Mengidentifikasi Informasi Penting yang Ada dalam Proposal

Kegiatan/Penelitian

a. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti benar, sedangkan mengidentifikasi yaitu proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan benar serta terperinci. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 998) “Mengidentifikasi adalah *v* (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar: *ia ~ bahasa dan*

kebudayaan Arab; (2) memaklumi; mengetahui: pemimpin harus dapat ~ kehendak rakyat;”.

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan mengidentifikasi adalah kegiatan membaca teliti atau pemahaman. Jadi, dalam kegiatan ini penulis mengharapkan peserta didik dapat meneliti kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam suatu bacaan.

Senada dengan uraian tersebut Arikunto (2013, hlm. 118) menyatakan, “Pemahaman adalah cara bagaimana seseorang memper-tahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Menggunakan pemahaman, peserta didik dituntut untuk dapat mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian yaitu mengidentifikasi unsur penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian.

Komarudin (2001, hlm. 530) mengatakan, “Menganalisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.” Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk berpikir mencari komponen-komponen penting agar dapat menghubungkan tanda-tanda komponen satu sama lain secara keseluruhan

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengidentifikasi suatu teks, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik. Membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan.

Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor dalam (intern) pembaca dan faktor luar (ekstern) pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain tuntutan kebutuhan pembaca, adanya rasa persaingan antara sesama. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (misalnya dari guru).

b. Informasi Penting

1) Pengertian Informasi

Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah yang satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan yang lainnya terkadang sangat berbeda. Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan

selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya.

Yusuf (2009, hlm. 11) menjelaskan tentang pengertian informasi sebagai berikut:

Ditinjau dari sudut pandang dunia kepustakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi. Jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.

Berdasarkan uraian di atas, informasi merupakan hasil kesaksian atau rekaman peristiwa atau data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna dan berarti bagi pemakainya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan pemakai informasi.

McLeod (2010, hlm. 35) mengatakan, “Informasi merupakan data yang telah diproses atau memiliki arti. Adapun karakteristik penting yang harus dimiliki oleh informasi, seperti: relevansi, akurat, ketepatan waktu, dan kelengkapan.”

Informasi akan memiliki arti manakala informasi tersebut memiliki relevansi, keakuratan, ketepatan waktu dan kelengkapan. Sehingga data yang ditelaah atau dicari informasinya dapat diketahui secara akurat atau dapat dilihat kebenarannya.

Menurut Davis (2002, hlm. 28) pengertian informasi adalah: “Data yang telah diolah menjadi bentuk yang berarti bagi yang menerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini dan saat mendatang”. Dapat artikan bahwa informasi yaitu data yang diolah yang digunakan untuk mengambil keputusan disaat yang sedang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah hasil pengolahan data yang memiliki arti atau manfaat bagi penerimanya. Tidak semua berita adalah informasi bagi kita. Jadi, informasi merupakan data atau fakta yang telah diproses sedemikian rupa, sehingga berubah bentuknya menjadi informasi yang memiliki arti atau manfaat bagi penerimanya. Di samping itu informasi dapat mengurangi ketidakpastian serta mempunyai nilai dalam keputusan karena dengan adanya informasi kita dapat memilih tindakan-tindakan dengan resiko yang paling kecil.

2) Proposal Kegiatan/Penelitian

Proposal atau usulan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai kegiatan penelitian. Proposal penelitian dapat membantu

memberi arah pada peneliti agar mampu menekan kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penelitian berlangsung.

Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 4) mengatakan, “Proposal penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Secara umum, proposal penelitian merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti peneliti untuk melakukan penelitiannya”. Proposal atau sering disebut juga sebagai usulan penelitian adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Proposal penelitian berkaitan dengan pernyataan atas urgensi dari suatu penelitian.

Definisi proposal penelitian dan proposal kegiatan menurut Dalman (2016, hlm. 177) sebagai berikut.

“Proposal penelitian merupakan rencana penelitian yang berisi judul/topik yang diangkat dalam penelitian, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka/landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis (jika ada), metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang di paparkan secara sistematis sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian. Sedangkan Proposal kegiatan adalah rencana kegiatan yang disusun oleh panitia kegiatan untuk mendapatkan bantuan dan persetujuan dari pihak ketiga dan pihak terkait.”

Proposal penelitian harus sudah disusun secara sistematis, lengkap dan tepat, akan mempercepat pelaksanaan, proses serta penyusunan laporan penelitian. Proposal mempunyai arti sangat penting bagi setiap peneliti dalam usaha mempercepat, meningkatkan serta menjaga kualitas hasil penelitian. Proposal penelitian harus dibuat sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti.

Proposal penelitian merupakan dokumen tertulis yang dibuat untuk mengkomunikasikan kepada pembimbing, penyandang dana, atau sponsor-sponsor penelitian tentang strategi yang akan digunakan peneliti dalam memecahkan masalah. Proposal harus secara jelas menjawab pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, dan bilamana tentang penelitian yang akan dilakukan. Dari sudut bahasa, proposal penelitian menuntut pemakaian bahasa baku dengan konstruksi kalimat yang ringkas, langsung, serta tidak bermakna ganda, agar tidak menimbulkan salah pengertian dari pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas proposal adalah usulan rencana kerja yang disusun secara sistematis dan terinci untuk suatu kegiatan yang bersifat formal. Proposal selain sebagai usulan rencana kegiatan juga dapat dipakai untuk bahan dukungan mencari

dana/sponsor. Proposal dibuat dengan tujuan agar kegiatan yang deprogramkan terarah dan dapat terlaksana dengan baik.

3) Langkah-Langkah Mengidentifikasi Informasi Proposal Kegiatan atau Penelitian

Istilah informasi Sering kita soroti dalam lingkup Teknologi, seperti istilah teknologi informasi yang umum kita ketahui. Namun, informasi memiliki pengertian yang sangat luas bukan hanya ada dalam teknologi. Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya.

Mengidentifikasi informasi penting dalam sebuah proposal kegiatan atau penelitian sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah seperti membaca dengan saksama proposal secara berulang-ulang, menemukan unsur-unsur pembangun proposal.

Pemahaman mengenai isi suatu karya ilmiah secara keseluruhan dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap mengidentifikasi isi proposal kegiatan dan penelitian. Langkah-langkah mengidentifikasi karya ilmiah secara struktural sebagai berikut. Dalman (2016, hlm. 176) menjelaskan tentang sistematika proposal kegiatan sebagai berikut.

1. Nama kegiatan adalah nama kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Latar belakang adalah alasan perlunya kegiatan itu dilaksanakan.
3. Tujuan adalah tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan itu.
4. Sasaran adalah arah kegiatan
5. Pelaksanaan (Waktu adalah kapan kegiatan itu akan dilaksanakan, Tempat adalah dimana kegiatan itu akan dilaksanakan Peserta adalah siapa yang akan menjadi peserta kegiatan tersebut)
6. Anggaran Kegiatan adalah berapa biaya dan dari mana sumber dananya.
7. Kepanitiaan adalah susunan panitia kegiatan tersebut.
8. Acara yaitu susunan acara yang akan dilaksanakan dalam kegiatan.
9. Penutup adalah kalimat penutup proposal.

Selain mengidentifikasi informasi penting proposal kegiatan terdapat beberapa langkah-langkah lagi untuk menambah pemahaman terhadap isi sebuah proposal penelitian. Proposal penelitian dimulai dengan menentukan topik dan judul penelitian. Setelah topik dan judul penelitian ditetapkan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun usulan penelitian. Usulan penelitian mempunyai sistematika tertentu dan harus menarik serta belum pernah digunakan oleh orang lain. Dalman (2016, hlm. 181) mengatakan, “Terdapat empat hal yang biasa digunakan sebagai bahan untuk menentukan topik penelitian yaitu sebagai berikut.”

1. Jangkauan peneliti terhadap topik (*manageable topic*);
2. Data topik mudah didapat (*obtainable data*);
3. Topik cukup penting untuk diteleti (*significance of topic*); dan,
4. Topik menarik untuk diteliti (*interested topic*).

Keempat hal tersebut sangat penting diperhatikan oleh seorang penyusun proposal penelitian. Seorang penulis yang akan meneliti suatu masalah harus memerhatikan sistematika penulisan skripsi. Sistematika yang umum digunakan dalam menyusun proposal penelitian menurut Dalman (2016, hlm. 182) sistematika proposal penelitian adalah sebagai berikut.

1. Latar Belakang Masalah;
2. Identifikasi Masalah;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Kegunaan Penelitian;
6. Tinjauan Pustaka;
7. Kerangka Berpikir dan Hipotesis (jika ada);
8. Metode Penelitian;
9. Sistematika Penulisan;
10. Jadwal Pelaksanaan Penelitian; dan,
11. Daftar Pustaka.

Proposal penelitian merupakan rancangan penelitian yang akan dilakukan dan berfungsi sebagai acuan dalam penelitian. Proposal skripsi diseminarkan untuk mendapatkan revisian atau agar mendapatkan keakuratan atau kebenaran sehingga dapat mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.

Revisian dalam proposal membuat penulis lebih terarah dalam menyusun atau membuat proposal penelitian. Revision tersebut membuat penulis tidak merasa bingung dalam membuat proposal. FKIP Unpas (2017, hlm.13) mengatakan sistematika penulisan proposal yang baik dan benar sebagai berikut.

- a. Bagian pembuka proposal
Bagian pembuka mencakup; halaman sampul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
- b. Bagian isi proposal
 1. Judul;
 2. Latar Belakang Masalah;
 3. Identifikasi Masalah;
 4. Rumusan Masalah;

5. Tujuan Penelitian;
 6. Manfaat Penelitian;
 7. Definisi Operasional;
 8. Kajian Teori;
 9. Kerangka Pemikiran;
 10. Asumsi dan Hipotesis Penelitian;
 11. Metode dan Desai Penelitian;
 12. Subjek dan Objek Penelitian;
 13. Teknik Pengumpulan Data dan Insrumen Penelitian;
 14. Teknik Analisis Data;
 15. Prosedur Penelitian; dan,
 16. Jadwal Penelitian.
- c. Bagian akhir proposal
1. Daftar pustaka; dan,
 2. Lampiran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proposal penelitian adalah bagian pembuka proposal yang berisi pendahuluan dari proposal tersebut, bagian isi proposal yaitu pembahasan pokok yang ada dalam proposal dan bagian akhir proposal. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa setiap lembaga memiliki panduan tersendiri terhadap penulisan proposalnya. Dalam sistematika penulisan proposal tiap-tiap lembaga memiliki panduan tersendiri, akan tetapi inti dari proposal penelitian dari tiap-tiap lembaga itu sama tidak ada yang berbeda.

Dalam sistematika dua proposal tersebut dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan, bukan merupakan harga mati. Hal lain yang perlu dipahami ketika membuat proposal adalah kalimat yang digunakan dalam penulisan proposal hendaknya menggunakan kalimat yang komunikatif, singkat, padat dan jelas. Untuk itu penggunaan kalimat tunggal lebih diutamakan dalam sistematika penulisan karya ilmiah (proposal penelitian). Oleh sebab itu, sistematika proposal adalah langkah-langkah atau teknik dalam membuat proposal.

3. Metode *Talking Stick*

a. Pengertian Metode *Talking Stick*

Dalam rangka memaksimalkan diterimanya suatu pengetahuan kepada peserta didik, maka diperlukan suatu cara, langkah, atau juga seni dalam menyampaikan pelajaran. Seni menyampaikan pelajaran atau pengetahuan dalam pendidikan ini biasa disebut dengan seni mengajar. Karena dalam mengajar membutuhkan seni, maka keterampilan dan keahlian seperti berbicara, dan atau menggunakan segala media untuk menyampaikan pengetahuan mutlak diperlukan.

Dalam ilmu pendidikan, apa yang disebut dengan seni dan cara mengajar atau mendidik ini biasa disebut dengan metode atau juga model belajar-mengajar yang didalamnya memuat tentang teknik mengajar, tujuan, dan manfaat strategi yang didapatkan. Apa yang diinginkan dari teknik pembelajaran ini sebenarnya tidak jauh dari upaya pengembangan potensi peserta didik.

Dari uraian di atas metode pembelajaran penting adanya, termasuk metode *Talking Stick*. *Talking stick* (tongkat berbicara) pada mulanya digunakan oleh penduduk asli amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar-suku). Diah (2012) dikutip dari <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-> yang di akses pada tanggal 28 Februari 2017.

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Artinya: tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua atau pimpinan rapat. Metode *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian.

Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Suprijono (2016, hlm. 73) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diminta untuk membuat kelompok belajar yang terdiri kurang lebih dari 4-5 orang. Pada pembelajaran ini guru menjadi fasilitator dan peserta didik harus menyelesaikan permasalahan yang di berikan oleh guru. Biasanya pada akhir tugas, guru memberikan ujian tertentu.

Miftahul Huda (2013, hlm. 29) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok belajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.”

Suprijono (2016, hlm. 128) mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* membuat peserta didik lebih berani mengeluarkan pendapat mereka. Karena metode *talkin stick* menuntut peserta didik agar lebih aktif di dalam kelas.

Metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan *life skill* yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Metode *Talking Stick* ini adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

b. Tahap-Tahap Pembelajaran Metode *Talking Stick*

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, tidak terlepas dari suatu prosedur kegiatan yang akan dilakukan dan harus sesuai sasaran tujuan. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan pendidik, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Oleh sebab itu, pendidik harus memilih metode pembelajaran yang tepat dan mengikuti langkah-langkah metode tersebut.

Metode *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Siapa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok dan sesuai diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dan mendorong atau memotivasi peserta didik supaya lebih berani dalam mengemukakan pendapat. (Diah, 2012) dikutip

dari link <http://jurnalbidandiah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-talking-stick.html>. Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20cm.
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan disampaikan/diajarkan, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi.
- 4) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah seorang anggota kelompok. Setelah itu, guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7) Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya yang tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 8) Guru memberikan kesimpulan.
- 9) Guru melakukan evaluasi atau penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- 10) Guru menutup pembelajaran.

Dalam tahap-tahap pembelajaran metode *talking stick* pendidik mengajak peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta membuat peserta didik lebih berani dalam mengutarakan apa yang ada dipikiran mereka. Pendapat mengenai langkah-langkah *talking stick* menurut Muslihuddin et al. (2009, hlm. 197-198), adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi.
- 2) Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.
- 3) Guru dan peserta didik berdiskusi tentang materi yang sedang dipelajari.
- 4) Guru mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik.
- 5) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 6) Guru memberikan tongkat tersebut kepada salah seorang peserta didik secara acak, peserta didik yang mendapatkan tongkat tersebut kemudian diberi pertanyaan oleh guru dan peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 7) Setelah peserta didik menjawab pertanyaan, kemudian siswa tersebut memberikan tongkat tersebut kepada teman lainnya secara acak.
- 8) Peserta didik yang mendapat tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, demikian seterusnya sampai semua pertanyaan semua terjawab.
- 9) Guru bersama peserta didik menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.

Seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memerhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh peserta didik. Perkembangan metode pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran pada metode ini. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dengan menyisipkan lagu dalam pelaksanaannya guna membuat peserta didik lebih tertarik. Menurut Irma Indriani (2013) (<http://jerman.upi.edu/germania/2013.03.0906498.Irma.pdf>) [29 Maret 2017] sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi ajar, yang dalam penelitian ini berupa kosakata bertema Familie.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk mempelajari materi yang telah disampaikan, dan mendiskusikan hal yang masih belum dimengerti.
- 3) Guru mempersiapkan tongkat dan pertanyaan berkenaan dengan materi yang telah disampaikan.
- 4) Guru mengatur posisi duduk peserta didik sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada hari-hari biasanya.
- 5) Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan metode *talking stick* pada peserta didik.
- 6) Guru memperkenalkan sebuah lagu berbahasa Indonesia pada peserta didik, kemudian menyanyikannya dan peserta didik mengikutinya.
- 7) Peserta didik bersama guru menyanyikan sebuah lagu sambil mengestafetkan sebuah tongkat yang diawali dari peserta didik yang berada di sisi paling kanan depan, kemudian tongkat tersebut diestafetkan searah jarum jam. Peserta didik yang memegang tongkat pada saat lagu berakhir mendapatkan pertanyaan dari guru.
- 8) Apabila peserta didik tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, peserta didik tersebut diperkenankan bertanya pada salah seorang temannya dengan cara mengulang pertanyaan yang telah diberikan kepada temannya.
- 9) Apabila jawaban peserta didik salah, guru meluruskan dan peserta didik tersebut mengulang kembali jawaban yang telah dibenarkan.
- 10) Peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan diberi kesempatan untuk melemparkan tongkatnya pada teman yang dikehendakinya dan mengajukan pertanyaan sederhana seputar tema yang telah dipelajari pada temannya yang menerima tongkat tersebut.
- 11) Peserta didik dan guru kembali menyanyikan lagu yang sama sambil mengestafetkan tongkat, ketika lagu berakhir, peserta didik yang memegang tongkat diberikan pertanyaan oleh peserta didik yang sebelumnya menjawab pertanyaan dari tongkat yang dilempar.
- 12) Peserta didik yang berhasil menjawab melakukan kegiatan yang sama seperti poin 10.
- 13) Peserta didik dan guru mengulang kegiatan yang sama selama 30 menit.
- 14) Peserta didik bersama guru mengevaluasi, dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 15) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya seputar materi yang telah dipelajari.
- 16) Guru menutup pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar sambil bermain adalah salah satu cara bagus untuk di aplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Dengan adanya permainan, siswa akan senang dan terhindar dari rasa jenuh saat mempelajari suatu materi yang disajikan oleh gurunya. Selain itu, belajar sambil bermain akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif ketimbang model belajar yang sekedar mendengarkan guru berbicara saja.

Langkah-langkah metode *talking stick* menurut Suprijono (2016, hlm. 128) sebagai berikut.

“Pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. *Stick* bergulir dengan diiringi lagu. Langkah terakhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.”

Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajaran *talking stick* ini adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Talking Stick*

Metode *talking stick* merupakan salah satu metode yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi penting yang terdapat dalam proposal kegiatan/penelitian. Setiap metode tentu memiliki kelebihan serta kekurangannya. Hal tersebut dikemukakan oleh Sugiyono (2010, hlm. 43) yaitu sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial;
- b. Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan;
- c. Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial;
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen;
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois;

- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa;
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan;
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia;
- i. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik;
- j. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama;
- k. Menguji kesiapan peserta didik;
- l. Melatih membaca dan memahami dengan cepat, agar peserta didik lebih giat lagi belajar.

Dari uraian di atas Sugiyono menegaskan kembali bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan membuat peserta didik senang dalam pembelajaran. Metode ini mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dengan cara menjawab pertanyaan secara acak dan menguji kesiapan serta kemampuan mereka dalam belajar.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat menunjang keberhasilan hasil kegiatan pembelajaran, metode *talking stick* juga memiliki beberapa kekurangan yang akan sedikit menjadi kendala. Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mata pelajaran, dalam proses belajar mengajar. Kekurangan metode *talking stick* dikemukakan Sugiyono (2010, hlm. 43) yaitu sebagai berikut.

- a. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat Cooperative Learning. Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh peserta didik.
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- d. Membuat senam jantung.

Berdasarkan uraian tersebut, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Termasuk metode *talking stick* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif, efektif dan kreatif yang dapat mendorong minat belajar para peserta didik agar lebih aktif dalam mengekspresikan

kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan yang ada dalam pikiran peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang peneliti ajukan, peneliti menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu hasil peneliti yang dilakukan oleh Wina Sugiarti mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2009 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berorientasi Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Membaca Teks Biografi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013”.

Dalam Penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 80 dan hasil postes rata-rata 90. Berdasarkan uraian di atas dapat tabel penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wina Sugiarti	Penerapan model pembelajaran <i>talking stick</i> berorientasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran membaca teks biografi di kelas VII	Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 8,00 dan hasil postes rata-rata 9,00. Nilai ini menunjukkan adanya pening-	Terdapat kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> .	Teks dan jenjang kelas yang digunakan berbeda.

		SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajan 2012/2013.	katan skor sebesar 1,00. Model <i>talking stick</i> efektif digunakan.		
2.	Megga Wulan Sary	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen dengan Menggunakan Model <i>Directed Inquiry Activity</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Nurul Huda Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014.	Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model <i>directed inquiry activity</i> pada siswa kelas XI SMA Islam Nurul Huda Lembang. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan metode <i>directed inquiry activity</i> 48, sedangkan hasil postes adalah 69.	Terdapat persamaan dalam menggunakan kata kerja operasional, yaitu mengidentifikasi teks di kelas XI SMA.	Teks dan model yang digunakan berbeda.
3.	Wiwin Aulia Rokhani	Pengaruh penggunaan metode <i>talking stick</i>	Penulis mampu melaksanakan penelitian tentang pengaruh	Terdapat kesamaan dalam meng-	Mata pelajaran dan jenjang kelas

		terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V SD N Jambusari 03 Jeruklegi Cilacap.	penggunaan metode <i>talking stick</i> terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V SD Jambusari 03 Jeruklegi Cilacap. Dengan hasil uji t nilai postes kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh nilai t hitung $(2,751) > t$ tabel $(2,0167)$ dan nilai p value (sig) $0,009 < 0,05$.	gunakan metode pembelajaran <i>talking stick</i> .	berbeda.
--	--	---	---	--	----------

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *talking stick* penulis dapat mengidentifikasi teks dengan menyenangkan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

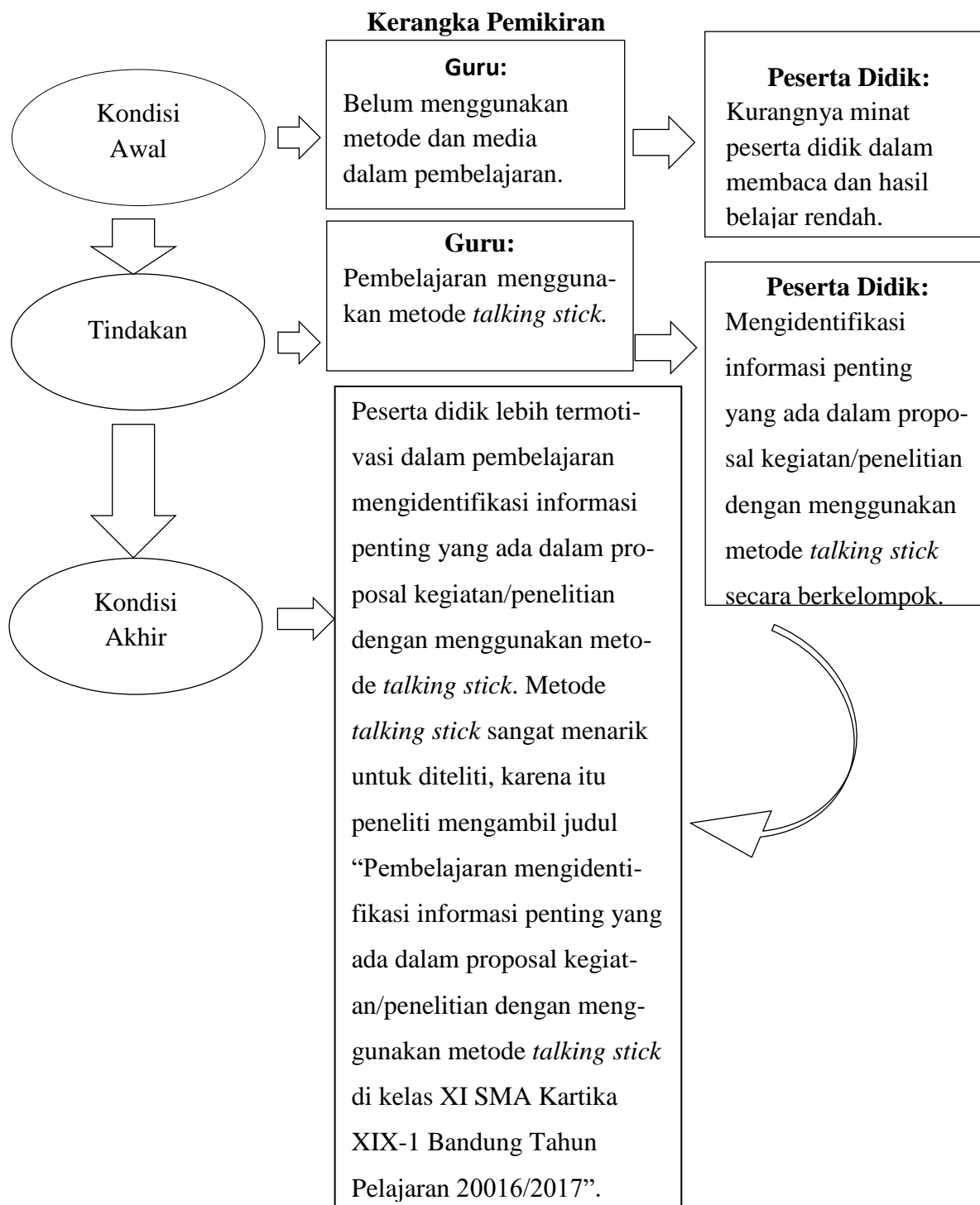
C. Kerangka Pemikiran

Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2010, hlm. 91) mengemukakan, "Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti".

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu

membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek membaca, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2.2



Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok

dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek membaca.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan sebuah teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh penulis yang telah diyakini kebenarannya. Adapun asumsi penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
2. Pembelajaran mengidentifikasi merupakan materi dari Kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA.
3. Metode *talking stick* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian karena metode *talking stick* memiliki beberapa kelebihan seperti, melatih membaca, memahami dengan cepat dan tepat, Melatih siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu).

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan di atas, dalam penelitian penulis diharapkan dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian. Metode *talking stick* yang digunakan penulis diuji dengan sebuah tes.

Dapat disimpulkan asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan penemuan, pengamatan dan percobaan dalam sebuah pene-

litian. Oleh sebab itu, asumsi harus dapat dibuktikan kebenaran atau keakuratannya.

2. Hipotesis

Dalam kehidupan ini ada banyak hal yang membuat kita sering menduga-duga tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Seringkali dugaan-dugaan tersebut muncul karena adanya pengalaman akan hal yang sama atau setidaknya mirip dengan kejadian yang tengah kita hadapi. Dalam ranah penelitian, dugaan-dugaan juga seringkali muncul. Dugaan ini lebih sering disebut dengan istilah hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Margono (2004, hlm. 80) menyatakan, “Hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat.”

Dari uraian di atas, Margono menegaskan hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari penulis atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Jadi, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara penulis dalam sebuah penelitian. Benar atau tidaknya hipotesis tersebut akan dibuktikan oleh hasil penelitian. Adapun hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian dengan menggunakan metode *talking stick* di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung.
2. Siswa kelas XI mampu mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian dengan tepat.
3. Kefektifan dan ketepatan metode *talking stick* saat diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian. Metode *talking stick* yang digunakan oleh penulis juga diuji dengan sebuah tes.